

MENUJU HIDUP BAHAGIA

DUNIA dan AKHIRAT

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله

Publication : 1440 H_2019 M

**MENUJU HIDUP BAHAGIA
DUNIA DAN AKHIRAT**

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله

Sumber Majalah Al Furqon Ed.08 Th. VI_ 1428H/ 2007M Rubrik Tafsir
e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.wordpress.com

TEKS AYAT DAN TERJEMAH

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal sholih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. an-Nahl [16]: 97)

MUQODDIMAH

Setiap insan memiliki fithroh ingin **hidup bahagia**. Akan tetapi, penilaian mereka berbeda-beda. Yang kita jumpai, umumnya orang menilai hidup bahagia apabila dia kaya, terpenuhi semua kebutuhan duniawinya, sekalipun mereka orang kafir. Inilah pola pandang masyarakat pada umumnya, sehingga semua aktivitas -bahkan pengarahannya masa depan anak- umumnya demikian. Padahal kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan jiwa yang mampu beribadah kepada Allah dan menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

ASBABUN NUZUL

Ibnu Jarir ath-Thobari *rahimahulloh* berkata: "Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun ketika tiap-tiap pemeluk agama merasa bangga dengan agamanya, mereka berkata: 'Kami-lah yang lebih utama'; lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat ini. Abu Sholih berkata: 'Manusia berkumpul, ada yang penyembah berhala, ahli Taurat, dan ahli Injil, masing-masing mereka berkata: Kami-lah yang lebih mulia, maka Allah menurunkan ayat ini.'" (*Tafsir ath-Thobari* 7/641)

MAKNA AYAT SECARA UMUM

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah *rahimahulloh* berkata: "Ini adalah berita dari Yang Maha Benar, Dia memberitahu hamba-Nya yang memiliki *'ainul yaqin* bahkan *haqqul yaqin*, bahwa sesungguhnya orang yang beramal sholih akan dihidupkan oleh Allah dengan kehidupan yang baik menurut kadar amal dan imannya. Tetapi, orang bodoh salah mengartikannya; mereka mengira bahwa orang yang mendapatkan keikmatan ialah yang memperoleh berbagai macam makanan, pakaian, punya istri, atau memiliki kekuasaan dan harta. Tidaklah diragukan bahwa kenikmatan

ini juga dimiliki oleh binatang. Maka orang yang hanya mengandalkan kenikmatan dunia itu seperti binatang, besok pada hari kiamat tergolong orang yang dipanggil dari jauh...." (*Badai'ut Tafsir*, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, 3/51)

Apa yang dikatakan Ibnul Qoyyim *rahimahulloh* memang benar, Allah 'Azza wa Jalla menyifati orang karir dalam menikmati dunia ini serupa dengan hewan, tanpa membedakan yang halal dan yang haram, yang penting berhasil, tidak punya rasa malu berbuat jahat dan membuka aibnya. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya bi-natang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka. (QS. Muhammad [47]: 12)

Ibnul Qoyyim *rahimahulloh* berkata: "Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan kebahagiaan orang yang berpegang dengan janjinya, berupa ilmu dan amalan, di dunia dijamin hidupnya baik dan di akhirat mendapatkan balasan yang lebih baik. Demikian pula sebaliknya, orang yang tidak berilmu, tidak beriman, dan tidak beramal sholih akan merasakan kesempitan hidup di dunia, di alam barzakh, dan mereka di dunia dilalaikan dari adzab yang pedih pada hari kiamat." (*Badai'ut Tafsir*, Ibnu Qoyyim al-Jauzi, 3/51)

Ibnu Utsaimin *rahimahulloh* berkata: "Jika anda ditanya: Bagaimana hidup yang baik? Hidup yang baik ialah lapang dada dan jiwa yang tenang, sekalipun mereka ditimpa musibah.

Shuhaib *rodhiyallohu 'anhu* berkata: Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ
أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Amat menabjubkan perkaranya orang yang beriman, segala urusannya baik. Tidaklah seorang pun dapat meraihnya kecuali orang yang beriman, jika dia mendapat kesenangan, dia bersyukur, maka baik bagi dirinya, dan bila ditimpa kesengsaraan dia bersabar, maka baik bagi dirinya." (HR. Muslim: 5318)

Sedangkan orang kafir bila ditimpa musibah, bersabarkah dia? Jawabnya: Tidak, bahkan sedih, susah, merasa sempit hidup di dunia ini, boleh jadi ia bunuh diri. Akan tetapi, orang yang beriman dia bersabar, dia merasakan nikmatnya bersabar karena hatinya lapang dan tenang, itulah kebaikan hidupnya, dia tergolong firman Allah di dalam ayat ini "*maka Kami hidupkan mereka dengan hidup yang bahagia*". (Lihat *Kitab Ilmu* oleh Ibnu Utsaimin 1/47)

MAKNA KEHIDUPAN YANG BAIK

Pada ayat di atas terdapat kalimat حَيَاةً طَيِّبَةً (kehidupan yang baik). Agar tidak keliru menafsirkan makna ayat di atas, kita merujuk kepada pemahaman sahabat *rodhiyallohu 'anhum* dan ulama yang di atas manhaj mereka, karena para sahabat *rodhiyallohu 'anhum* hidup bersama Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* dan ketika wahyu diturunkan. Adapun makna kalimat ini:

1. **Al-Qona'ah** (ridho menerima pemberian Allah 'Azza wa Jalla, tidak tamak dan tidak dengki melihat yang lain diletakkan hartanya). Ini pendapat Ali *rodhiyallohu 'anhu*.
2. **Memperoleh rezeki yang halal**. Ini pendapat Ibnu Abbas *rodhiyallohu 'anhuma* dan adh-Dhohak *rahimahulloh*.
3. **Orang yang taat kepada Allah 'Azza wa Jalla**. Ini pendapat Ikrimah *rahimahulloh*.
4. **Ridho dengan takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala**. Ini pendapat Mawardi. (*Zadul Masir* 4/488)
5. **Zuhud urusan duniawi** dan memusatkan tafakkurnya kepada perkara yang haq. Ini pendapat Sahl bin Abdulloh at-Tusturi. (*Tafsir Fathul Qodir* 3/297)

Imam Syaukani *rahimahulloh* berkata: "Ahli tafsir menafsirkan makna kebahagiaan hidup di atas ialah untuk di dunia, sedangkan kenikmatan hidup di akhirat diterangkan ayat sesudahnya: 'Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.'" (*Fathul Qodir* 3/297)

HAKIKAT KEBAHAGIAAN HIDUP

Sebagian orang menilai bahwa kebahagiaan hidup akan tergapai apabila terpenuhi semua kebutuhan duniawinya, prinsip ini salah, dibantah oleh dalil naqli dan aqli.

Adapun dalil naqli, Allah 'Azza wa Jalla menjanjikan orang yang menolak peringatan-Nya pasti hidupnya sengsara, diakui atau tidak, karena kita yakin bahwa keputusan Allah tidak akan meleset.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thoha [20]: 124)

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah *rahimahulloh* berkata: "Barangsiapa di dunia buta dari jalan yang haq di akhirat pun lebih buta dan tersesat dari jalan benar, Allah 'Azza wa Jalla memberitahu bahwa barangsiapa di dunia tersesat maka di akhirat lebih tersesat." (*Miftah Darus Sa'adah* 1/35)

Selanjutnya, orang yang berpaling dari ajaran-Nya akan ditemani oleh setan dan disesatkannya:

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS. az-Zukhruf [43]: 36)

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah *rahimahulloh* berkata: "Allah 'Azza wa Jalla memberitahu bahwa orang kafir diberi balak berupa ditemani oleh setan yang selalu menyesatkan dirinya, yang demikian itu sebab mereka berpaling dari ingat kepada Allah 'Azza wa Jalla. (*Miftah Darus Sa'adah* 1/44)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang kafir dilebihkan urusan dunianya untuk menghukum mereka di dunia dan di akhirat.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. (QS. at-Taubah [9]: 55)

Adapun dalil aqli, jika kekayaan sebagai tolok ukur kebahagiaan hidup, tentu Allah 'Azza wa Jalla melebihkan harta benda kepada para utusan-Nya dan membuat fakir musuhnya. Akan tetapi, menurut sejarah justru sebaliknya.

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا
يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Musa berkata: "Ya Robb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Robb kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Robb kami, binasakanlah

harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (QS. Yunus [10]: 88)

Selanjutnya, tidaklah orang yang dilebihkan urusan duniawinya bisa merasakan kenikmatan melainkan hanya sedikit, terutama bila umur sudah berlanjut, apa yang menjadi keinginannya kadangkala terhalang oleh penyakitnya. Perhatikan orang yang dilanda penyakit kencing manis, darah tinggi, dan penyakit lainnya, mereka dilarang makan dan minum yang disukainya, sehingga dunia bagi mereka bagaikan hiasan mata, tidak ada bedanya dengan orang miskin melihat pemandangan di sekitarnya.

فُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلَّمُونَ فَنِيلاً

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. an-Nisa' [4]: 77)

Dari Abu Muthorif *rodhiyallohu 'anhu*, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَا لِي مَالِي وَمَهْلٌ لِّكَ مَا لَكَ إِلَّا مَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ أَوْ

أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِستَ فَأَبْلَيْتَ

"Anak Adam berkata: 'Ini hartaku, ini hartaku', padahal tidaklah kamu memiliki harta melainkan yang kamu sedekahkan, yang sudah engkau serahkan, atau yang kamu makan yang sudah habis, dan pakaian yang kamu pakai yang sampai usang." (HR. Muslim: 5258)

Orang kafir yang sudah tua, mereka hanya menanti ajalnya, siksa kubur dan neraka menjemputnya. Berbeda dengan orang yang beriman dan beramal sholih sekalipun jasadnya menderita kesakitan, akan tetapi tetap bahagia karena menanti rohmat Ilahi-nya.

UPAYA PENYEJUK HATI DAN KEBAHAGIAAN

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahulloh* berkata: Ketahuilah bahwa setiap insan mendambakan dirinya memiliki jiwa yang tenang, gembira, tidak sedih dan susah. Karena dengan ketenangan jiwa, hidupnya menjadi baik dan penuh dengan kegembiraan Kita menjumpai manusia walaupun sering ditimpa musibah akan tetapi hidupnya nyaman dan tenteram, ada juga sebagian mereka ketika ditimpa musibah hancur hatinya dan celaka hidupnya, dan ada yang setengah-setengah. Semua itu tergantung hidayah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Adapun diantara penyebab yang menjadikan jiwa tenang:

1. Beriman dan beramal sholih, sebagaimana firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl [16]: 97)

2. Berupaya berbuat baik kepada manusia dengan perkataan, perbuatan, dan semua bentuk kebajikan ... sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا
عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat

ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS. an-Nisa' [4]: 114)

3. Menyibukkan diri dengan pekerjaan dan ilmu yang bermanfaat, karena dengan upaya ini akan memadamkan kegoncangan jiwa.
4. Memusatkan pikirannya untuk melakukan pekerjaan pada hari ini dan tidak dihantui oleh pikiran-pikiran masa depan atau kesedihan masa lalu. Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ

"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari gelisah dan sedih." (HR. Bukhori: 5586)

Berlindunglah kepada Allah dari gelisah akibat peristiwa yang lalu yang tidak mungkin ditempuh kembali, dan dari kesedihan karena takut perkara yang akan menimpa pada waktu yang akan datang.

5. Senantiasa berdzikir kepada Allah, karena ingat kepada Allah memperkuat kelapangan jiwa dan ketenangan hati, Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. ar-Ro'adu [13]: 28)

6. Sering menyebut nikmat Allah, baik yang nampak atau yang tersembunyi, karena dengan menceritakan nikmat Allah akan menghilangkan kesedihan dan kegelisahan hati.
7. Dalam urusan dunia hendaknya melihat orang yang di bawahnya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits yang shohih.

أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ

لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ

"Pandanglah orang yang berada dibawah kalian (dalam hal harta dan dunia), jangan memandangi yang ada di atas kalian, dengan demikian membuat kalian tidak mengukuri nikmat Allah." (HR. Muslim: 2963)

Jika seorang hamba memandang dunia ini sebagaimana yang diwasiatkan oleh Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*, dia akan menilai bahwa dirinya lebih sehat dan lebih kaya walaupun dia miskin, dan akan hilang rasa gelisah dan

kesedihannya, bahkan merasa lebih gembira dan berharap nikmat menjadi orang yang lebih baik.

8. Berusaha menghilangkan penyebab-penyebab yang menyedihkan hati.
9. Berdo'a sesuai yang diajarkan oleh Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا
مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي
كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah, perbaikilah agamaku yang ia merupakan pelindung urusanku, dan perbaikilah duniaku yang ia merupakan penghidupanku, dan perbaikilah akhiratku yang ia merupakan tempat kembaliku, dan jadikanlah hidupku ini bertambah baik, dan jadikanlah matiku penenang bagiku dari semua kejahatan." (HR. Muslim: 4897)

10. Memperkirakan kemungkinan terburuk yang akan menyimpannya, kemudian menguatkan diri untuk siap menerimanya.
11. Hendaknya memiliki jiwa optimis, tidak panik dan larut dalam bayangan buruk.

12. Hanya tawakkal kepada Allah dan berusaha menolak keraguan.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.... (QS. ath-Tholaq [65]: 3)

13. Menolak kejelekan dengan kebaikan, atau pandai di dalam bergaul.

Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا يَفْرُقُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

"Janganlah pria yang beriman membenci wanita yang beriman, jika dia membenci salah satu perangnya, niscaya dia menyenangnya dengan perangnya yang lain." (HR. Muslim: 2672)

Dalam hadits ini ada dua faedah: (1) Memberi penjelasan menyikapi istri, kerabat, dan teman, hendaknya dimaklumi bahwa manusia pasti memiliki aib atau kekurangan, jika engkau dapati hal ini upayakan tetap menjalin hubungan baik dengan dia dan engkau kenang

kebaikannya, (2) Menghilangkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa, agar hati tetap baik.

14. Ketika menghadapi perkara yang dibenci, segera ingatlah kenikmatan yang lain, baik kenikmatan *dien* ataupun dunia.
15. Perlu diketahui bahwa insan yang mengganggu dirimu dengan perkataan yang buruk tidaklah membahayakan dirimu, akan tetapi membahayakan mereka sendiri, kecuali bila kamu disibukkan seperti itu.
16. Ketahuilah bahwa hidupmu dikendalikan oleh hati dan pikiran. Jika semua tindakan engkau kembalikan kepada kemaslahatan *dien* dan dunia, maka hidupmu sejahtera.
17. Memantapkan jiwa hendaknya tidak demi mencari "terima kasih" atau imbalan dari siapapun melainkan dari Allah.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhoan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (QS. al-Insan [76]: 9)

18. Mengatasi masalah saat itu juga untuk kemudian berkonsentrasi terhadap masa depan.

19. Mendahulukan pekerjaan yang terpenting di antara yang penting.

(Dinukil dari *al-Wasa'ilul Mufidah lil Hayatis Sa'idah* 9-31)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahulloh* berkata: "Tiga kunci kebahagiaan: (1) Bersyukur bila memperoleh nikmat, (2) Bersabar ketika ditimpa musibah, (3) Beristighfar tatkala berbuat maksiat." (*al-Qowa'idul Arba'*: 1).

PENYEBAB HIDUP SENGSARA

Jika manusia di dunia bahagia dengan iman dan amal sholih, niscaya akan bahagia pula di akhiratnya. Sebaliknya bila hidupnya sengsara karena kekufurannya, maka di akhirat pun akan rugi.

Penyebab yang membawa kerugian di dunia dan di akhirat secara umum ialah sebagaimana disebutkan di dalam Surat al-Ashr, yaitu orang yang **tidak beriman, tidak beramal sholih, tidak berdakwah, dan tidak saling menasehati dengan kesabaran**. Sedangkan penyebab yang lain, ialah sebagai berikut:

1. Kekufuran

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

.... Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS. al-Mu'minun [23]: 117)

2. Kemurtadan

وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ
الْحُسْرَانُ الْمُبِينُ

.... Dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. al-Hajj [22]: 11)

Al-Imam Mujahid *rahimahulloh* berkata: "Mereka berbalik menjadi kafir, di dunia tidak mendapatkan kebaikan dan di akhirat sungguh dia telah kufur kepada Allah dan disiksa dengan siksa yang menghinakan." (*Tafsir Ibnu Katsir* 3/281)

3. Kemusyrikan atau menyekutukan Allah 'Azza wa Jalla

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

.... Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (QS. al-An'am [6]: 88)

4. Menolak yang haq dan menerima kebatilan

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

.... Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. al-Ankabut [29]: 52)

Imam Ibnu Katsir *rahimahulloh* berkata: "Pada hari kiamat akan dibalas perbuatan mereka disebabkan mereka mendustakan Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* serta mengimani thoghut dan menyembah berhala. (*Tafsir Ibnu Katsir* 3/554)

5. Mendustakan hari pembalasan amal

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ

Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah.... (QS. al-An'am [6]: 31)

6. Berdusta atas nama Allah 'Azza wa Jalla dan Nabi shollallohu 'alaihi wasallam

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung."
(QS.Yunus [10]: 69)

Zujaj *rahimahulloh* berkata: "Mereka hanya mendapatkan kenikmatan sedikit di dunia lalu dikembalikan kepada adzab yang pedih." (*Tafsir al-Qurthubi* 10/173)

7. Enggan bertaubat dan istighfar

Sebagaimana disebutkan dalam Surat Thoha[20]:124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thoha[20] :124)

8. Berbuat kerusakan di bumi

وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

.... Dan mereka membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. al-Baqoroh [2]: 27)

Imam al-Qurthubi *rahimahulloh* berkata: "Mereka berbuat kerusakan dengan perbuatan kufur dan maksiat." (*Tafsir al-Qurthubi* 9/267)

9. Mengikuti hawa nafsu dan jejak orang kafir

Sebagaimana disebutkan dalam Surat al-A'rof [7]: 149.

10. Menjadikan setan sebagai walinya

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

.... Dan barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (QS. an-Nisa'[4]: 119)

11. Merasa aman dari adzab Allah

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

... Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang yang merugi. (QS. al-A'rof [7]: 99)

12. Berbuat zholim

Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu* Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ
فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي
قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا
فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ
يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian, siapakah orang yang paling merugi?"
Para sahabat menjawab: 'Menurut kami, orang yang merugi diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang merugi adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka." (HR. Muslim no. 2581)

Itulah sebagian contoh perbuatan yang mengakibatkan pelakunya rugi, terutama besok pada hari akhirat.

DUNIA MENURUT PANDANGAN AS-SUNNAH

Dunia bagi kaum muslimin adalah sarana menuju kampung akhirat, karena itu mari kita perhatikan kaidah di bawah ini:

1. Jangan tertipu oleh dunia

إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

.... Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan. (QS. Luqman [31]: 33)

2. Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* lebih menyukai hidup sederhana dalam urusan dunia

Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا يَسُرُّنِي أَنْ لَا يَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثٌ وَعِنْدِي مِنْهُ

شَيْءٌ إِلَّا شَيْءٌ أُرْصِدُهُ لِذَيْنِ

"Seandainya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud, tidaklah aku senang bila berada di sisiku lebih dari tiga hari melainkan hanya kusimpan sebagian untuk membayar hutang." (HR Bukhori: 2214)

3. Orang mu'min hendaknya lebih menyukai kehidupan akhirat daripada dunia

Dari Mahmud bin Labid *rodhiyallohu 'anhu*, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

اِثْنَتَانِ يَكْرَهُهُمَا ابْنُ آدَمَ الْمَوْتُ وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْفِتْنَةِ وَيَكْرَهُ

قَلَّةَ الْمَالِ وَقَلَّةَ الْمَالِ أَقْلٌ لِلْحِسَابِ

"Ada dua perkara yang dibenci oleh anak Adam: (1) Kematian, padahal kematian itu lebih baik bagi seorang mu'min daripada hidup penuh dengan fitnah, (2) Benci bila hartanya sedikit, padahal sedikit harta meringankan hisab (besok pada hari kiamat)." (HR. Ahmad: 22519 dishohihkan oleh al-Albani: 3210, *Shohih Targhib wa Tarhib* 3/136)

4. Dunia tempat balak dan fitnah

Dari Mu'awiyah *rodhiyallohu 'anhu*, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا بَلَاءٌ وَفِتْنَةٌ

"Tidak ada (apapun) di dunia melainkan balak dan fitnah." (*Shohih Ibnu Majah* 2/374)

5. Manusia rakus dunia

Dari Anas *rodhiyallohu 'anhu*, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَاذْيَانٍ مِنْ مَالٍ لَا بُعْثَىٰ وَادِيًا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ

آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ تَابَ

"Andaikan anak Adam memiliki dua lembah berupa harta benda, tentu dia ingin lembah yang ketiga, dan tidaklah merasa kenyang anak Adam melainkan bila dia mati, dan Allah menerima taubat bagi yang mau bertaubat." (HR. Muslim: 1737)

Silahkan membaca Surat at-Taka-tsur, agar pembaca mengetahui musibah yang menimpa akibat tamak dalam urusan dunia.

6. Bahaya rakus urusan dunia

Dari Ka'ab bin Malik *rodhiyallohu 'anhu*, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَا ذُئِبَانٍ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ
وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Tidaklah dua serigala lapar yang dilepas di tempat pemeliharaan kambing itu lebih berbahaya dibanding manusia yang rakus harta dan kedudukan." (HR. Ahmad: 5181, dishohihkan al-Albani, *al-Misykah* 3/123)

7. Dunia bagi orang Islam seperti penjara

Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

"Dunia itu penjara bagi orang mu'min dan surga bagi orang kafir." (HR. Muslim: 5256)

Imam Nawawi *rahimahulloh* berkata:

"Maksudnya, setiap mu'min itu terpenjara di dunia, karena dia dilarang mengikuti hawa nafsunya mengerjakan yang haram dan yang makruh, bahkan

diwajibkan menaati perintah Allah 'Azza wa Jalla yang merupakan perkara berat bagi dirinya, tetapi apabila dia telah meninggal dunia, hatinya tenang karena akan memperoleh imbalan dari Allah. (*Syarah Muslim* 18/93)

8. Hindari Tabdzir

Dari Jabir bin Abdullah *rodhiyallohu 'anhuma*, sesungguhnya Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* berkata kepadanya:

فِرَاشٌ لِلرَّجُلِ وَفِرَاشٌ لِامْرَأَتِهِ وَالثَّلَاثُ لِلضَّيْفِ وَالرَّابِعُ لِلشَّيْطَانِ

"Satu tempat tidur untuk suami, satu lagi untuk istri, yang ketiga untuk tamu, dan yang keempat untuk setan."
(HR. Muslim: 3886)

Imam Nawawi *rodhiyallohu 'anhu* berkata: "Ulama berkata: Yang ke empat untuk setan; maksudnya harta yang melebihi kebutuhan itu hanya untuk bermegah-megahan, dan hal itu tercela, maka setiap yang tercela tergolong perbuatan setan." (*Syarah Imam Nawawi* 14/59)

9. Hidup sederhana

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'di *rodhiyallohu 'anhu*, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا يُجِبُّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدُ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُجِبُّوكَ

"Zuhudlah di dalam urusan dunia, niscaya Allah senang kepadamu, dan zuhudlah di kalangan manusia, niscaya mereka senang kepadamu." (HR. Ibnu Majah: 4092, dishohihkan oleh al-Albani, *Shohihul jami'* no. 923)

10. Keindahan dunia berbahaya bagi yang tipis iman

Dari Abu Sa'id al-Khudri *rodhiyallohu 'anhu*, sesungguhnya Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا. قَالُوا: وَمَا

زَهْرَةُ الدُّنْيَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بَرَكَاتُ الْأَرْضِ

"Yang paling aku takuti menimpa pada dirimu ialah apabila Allah mengeluarkan keindahan bumi ini untukmu." Lalu mereka bertanya: "Apa itu keindahannya wahai Rosululloh?" Beliau menjawab: "Berkah-nya bumi." (HR. Muslim: 1743)

Imam Suyuthi *rahimahulloh* berkata: "Makna berkahnya bumi ialah keindahan dan kemakmuran dunia dan kesuburannya." (*Syarah Muslim* oleh Imam Suyuthi 3/135)

Akhirnya, semoga Allah 'Azza wa Jalla senantiasa memberi petunjuk kepada kita semua ke jalan yang diridhoi-Nya, bahagia di dunia dan di akhirat.[]